

ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO SERTA KEUNTUNGAN ANTARA INVESTASI SYARIAH DAN INVESTASI KONVENSIONAL

Fadhli Suko Wiryanto¹, Muhammad Rayhan², Darriel Fadhilah³, Rezha Yoga Pratama⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jakarta

Email : Fadhlisukowiryanto@upnvj.ac.id, 2310116062@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2310116066@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2210116039@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat risiko dan keuntungan antara investasi syariah dan investasi konvensional. Fokus kajian mencakup karakteristik mekanisme investasi, tingkat volatilitas, potensi return, serta prinsip dasar yang mendasari kedua jenis investasi. Investasi syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir, sehingga instrumen yang digunakan lebih selektif dan cenderung berorientasi pada sektor riil. Sementara itu, investasi konvensional menawarkan fleksibilitas yang lebih luas dalam pemilihan instrumen, namun sering kali memiliki tingkat risiko dan volatilitas yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan menganalisis data historis return dan risiko dari berbagai instrumen investasi pada periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi syariah cenderung memiliki risiko lebih rendah dengan keuntungan yang stabil, sedangkan investasi konvensional menawarkan potensi return lebih tinggi namun disertai tingkat risiko yang lebih besar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi investor dalam menentukan strategi investasi sesuai preferensi risiko dan prinsip yang dianut.

Kata Kunci: *Investasi Syariah; Investasi Konvensional; Risiko; Keuntungan*

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 1489
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Investasi telah menjadi salah satu instrumen utama dalam pengelolaan keuangan individu dan institusi, terutama dalam konteks kesadaran yang semakin tinggi akan literasi finansial dan pertumbuhan pasar modal Indonesia. Dalam konteks ini, dua model investasi yang paling banyak dibahas adalah investasi konvensional dan investasi syariah. Perbedaan antara keduanya tidak hanya terletak pada mekanisme dan instrumen investasi, tetapi juga pada profil risiko dan potensi keuntungan yang ditawarkan.

Investasi syariah dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang jelas, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), serta mendorong prinsip bagi hasil (profit-loss sharing). Prinsip-prinsip ini berdampak signifikan pada bagaimana risiko dan keuntungan didistribusikan antara investor dan pengelola/investee. Sebagai contoh, investasi syariah lebih selektif dalam pemilihan instrumen: saham yang masuk dalam indeks syariah seperti Jakarta Islamic Index (JII) harus memenuhi kriteria usaha halal dan struktur keuangan yang sesuai dengan syariah. Karena seleksi ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa volatilitas saham syariah bisa lebih rendah dibandingkan saham konvensional (Azakia et al., 2020).

Pemahaman untuk mengetahui naik atau turunnya suatu volatilitas suatu saham merupakan suatu hal penting untuk diketahui oleh calon investor. Jika seorang investor ingin memperoleh keuntungan, baik berupa capital gain maupun dividen, investor perlu menguasai konsep volatilitas agar dapat meminimalkan risiko yang muncul akibat fluktuasi pasar. Tingginya volatilitas juga membuat para peneliti menghadapi tantangan dalam melakukan prediksi maupun estimasi pergerakan variabel pasar (Widarjono, 2013). Tingkat volatilitas pada saham syariah dan saham konvensional tentu tidak sama. Perbedaannya bukan hanya soal kehalalan instrumen, tetapi juga berkaitan dengan besar kecilnya risiko yang dihadapi. Karena itu, untuk bisa mendapatkan keuntungan yang optimal dan menghindari kesalahan dalam menempatkan dana, investor maupun peneliti perlu memahami volatilitas atau tingkat risiko pada kedua jenis saham tersebut, baik yang berbasis syariah maupun konvensional (Indarningsih & Hasbi, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, minat global terhadap investasi syariah terus meningkat karena instrumen ini dinilai mampu memberikan stabilitas yang lebih kuat ketika pasar berada dalam kondisi tidak menentu. Banyak investor internasional mulai memasukkan instrumen syariah ke dalam portofolio mereka karena karakteristiknya yang menekankan prinsip kehati-hatian serta tata kelola yang baik. Indeks saham syariah cenderung memberikan respon yang lebih defensif ketika terjadi gejolak ekonomi global, terutama pada situasi ketika pasar mengalami ketidakpastian tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa komposisi portofolio syariah yang lebih konservatif dapat mengurangi paparan terhadap risiko ekstrem yang umumnya dialami oleh pasar konvensional (Mirza et al., 2022).

Kenaikan minat investasi syariah di Indonesia dapat dilihat dari meningkatnya jumlah emiten yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) serta bertambahnya investor syariah dipasar modal yang disebabkan oleh tren global seiring perkembangan zaman. Laporan OJK (2022) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar syariah meningkat secara stabil selama lima tahun terakhir, dan pertumbuhan ini tidak hanya didorong oleh faktor religius, tetapi juga oleh kesadaran investor akan pentingnya stabilitas risiko jangka panjang. Semakin banyak investor non-Muslim pun mulai memanfaatkan instrumen syariah sebagai bagian dari diversifikasi portofolio karena mereka melihat instrumen tersebut memiliki volatilitas yang lebih rendah dan konsistensi kinerja yang lebih baik dibandingkan beberapa instrumen konvensional pada periode tertentu (OJK, 2022).

Perbedaan risiko antara investasi syariah dan konvensional dapat dilihat dari proses screening yang diterapkan dalam penentuan saham syariah. Studi Alam et al. (2020) menjelaskan bahwa screening syariah yang menghindari perusahaan dengan leverage tinggi, pendapatan berbasis bunga, dan sektor yang spekulatif secara otomatis menghasilkan portofolio yang lebih sehat secara finansial. Karena itu, portofolio syariah cenderung memiliki risiko sistematis yang lebih rendah, terutama pada pasar yang sedang tidak stabil. Hal ini memberikan keuntungan bagi investor yang mengutamakan stabilitas jangka panjang, seperti investor konservatif atau institusi yang berorientasi pada pengelolaan risiko (Alam et al., 2020).

Instrumen investasi konvensional menawarkan jangkauan yang lebih luas dan mencakup berbagai sektor yang tidak dapat diakses melalui indeks syariah. Dengan pilihan yang lebih beragam, investor dapat masuk ke saham-saham dengan potensi keuntungan tinggi, seperti saham perbankan konvensional, industri rokok, atau perusahaan dengan tingkat leverage besar yang biasanya memberikan imbal hasil lebih tinggi. Namun, fleksibilitas tersebut juga membawa konsekuensi berupa tingginya tingkat risiko. Hal ini disebabkan karena pasar konvensional sangat peka terhadap berbagai faktor makroekonomi global, termasuk perubahan suku bunga The Federal Reserve, inflasi internasional, hingga ketegangan geopolitik. Pada masa ketidakstabilan global, saham konvensional sering kali mengalami koreksi tajam,

mencerminkan tingkat volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan saham syariah (Umar & Suleman, 2021).

Selain membahas aspek risiko, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pasar saham syariah memiliki dinamika volatilitas yang relatif lebih terkendali, sehingga memberikan peluang return yang kompetitif bagi investor. Pergerakan pasar saham syariah cenderung lebih stabil dan tidak sepenuhnya mengikuti fluktuasi eksternal, terutama perubahan nilai tukar yang sering menjadi sumber volatilitas pada pasar saham konvensional. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa struktur saham syariah yang lebih selektif mampu menahan tekanan dari variabel makroekonomi tertentu, sehingga kinerjanya tetap terjaga meskipun pasar berada dalam kondisi tidak menentu. Dengan demikian, instrumen syariah dapat menjadi pilihan menarik bagi investor yang menginginkan keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan dalam jangka panjang (Mubarok, 2023).

Di pasar Indonesia sendiri, menunjukkan bahwa investasi syariah mampu memberikan return optimal dalam sektor-sektor tertentu. Saham syariah yang bergerak di industri teknologi, kesehatan, dan konsumsi menunjukkan peningkatan signifikan dalam return sejak tahun 2019, bahkan pada masa pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur saham syariah di Indonesia telah berkembang menjadi lebih adaptif pada kondisi pasar modern yang semakin didominasi sektor-sektor non-tradisional. Dengan demikian, instrumen syariah tidak hanya dipandang sebagai instrumen konservatif, tetapi juga memiliki potensi profitabilitas yang kuat (Nugroho & Husni, 2023).

Volatilitas, selain berkaitan dengan potensi return, merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan investasi karena menggambarkan tingkat perubahan harga dalam periode tertentu. Tingkat volatilitas yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian besar bagi investor, khususnya bagi mereka yang memiliki toleransi risiko rendah. Volatilitas yang meningkat dapat menghambat proses penilaian risiko, menurunkan akurasi berbagai model prediksi, serta memperbesar peluang kerugian apabila portofolio tidak dikelola dengan bijak. Dengan demikian, memahami pola volatilitas pada investasi syariah maupun konvensional menjadi sangat krusial dalam merancang strategi diversifikasi yang optimal, sehingga investor dapat menyesuaikan tingkat risiko dengan tujuan keuangannya (Sharma & Sheikh, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa investasi syariah dan konvensional memiliki karakteristik, keunggulan, dan risiko yang berbeda. Instrumen syariah menawarkan stabilitas dan tata kelola yang lebih ketat, sedangkan instrumen konvensional menawarkan fleksibilitas lebih luas dan potensi return yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif untuk membandingkan risiko dan potensi keuntungan kedua jenis instrumen ini sebagai dasar bagi investor dalam menentukan strategi investasi yang sesuai dengan preferensi dan tujuan keuangan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Menurut Jogiyanto (2019), investasi merupakan aktivitas menunda penggunaan dana saat ini untuk ditempatkan pada berbagai aset yang diyakini mampu memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Investasi dilakukan karena dapat membantu individu maupun lembaga dalam meningkatkan kekayaan, memperoleh pendapatan tambahan, serta menjaga nilai uang dari tekanan inflasi. Lebih lanjut, Jogiyanto membagi investasi menjadi dua bentuk utama, yaitu investasi pada aset riil dan aset keuangan. Aset riil meliputi properti, tanah, komoditas, dan emas yang memiliki bentuk fisik serta nilai intrinsik yang cenderung stabil. Sementara itu, aset

keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen pasar uang diperdagangkan di pasar modal dengan potensi imbal hasil yang lebih tinggi tetapi juga menyimpan risiko yang lebih besar.

Jogiyanto (2019) menegaskan bahwa setiap keputusan investasi tidak dapat terlepas dari risiko, sehingga investor perlu memahami hubungan antara tingkat risiko dan potensi keuntungan. Risiko investasi terdiri atas risiko sistematis yang berasal dari faktor ekonomi makro seperti inflasi, perubahan suku bunga, dan kondisi pasar, serta risiko tidak sistematis yang berkaitan dengan kondisi spesifik perusahaan dan dapat diminimalkan melalui diversifikasi. Selain kedua risiko tersebut, terdapat pula risiko likuiditas yang muncul ketika suatu aset sulit dicairkan menjadi uang tunai tanpa menurunkan nilainya. Dari sisi keuntungan, Jogiyanto membedakan antara return realisasi, yakni keuntungan yang sudah diterima investor, dan return ekspektasi yang merupakan gambaran keuntungan yang diharapkan. Return sendiri terdiri dari pendapatan periodik seperti dividen atau bunga, serta capital gain dari kenaikan nilai aset.

Selain itu, Jogiyanto (2019) menekankan bahwa keputusan berinvestasi harus mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan return, preferensi risiko masing-masing investor, dan perlunya diversifikasi portofolio. Diversifikasi diperlukan untuk menekan risiko yang berasal dari faktor internal perusahaan sehingga kinerja portofolio menjadi lebih stabil dan efisien. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai karakteristik aset, potensi keuntungan, serta risiko yang menyertainya sangat menentukan keberhasilan strategi investasi yang disusun oleh investor.

Investasi Syariah

Investasi syariah merupakan aktivitas penempatan modal yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menolak riba, gharar, dan aktivitas usaha yang bertentangan dengan syariah. Seluruh transaksi dilakukan dengan kejelasan akad, transparansi objek, dan kesesuaian tujuan usaha. Sistem ini didesain untuk menciptakan keadilan finansial melalui mekanisme bagi hasil, sehingga risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional antara pemilik modal dan pengelola. Dalam operasionalnya, investasi syariah memanfaatkan berbagai akad seperti mudharabah, musyarakah, ijarah, istishna', serta sukuk yang telah digunakan secara luas pada pasar modal syariah modern (Sakinah et al., 2022).

Dari sisi teori, investasi syariah berlandaskan pada fikih muamalah yang menekankan prinsip halal, adil, dan tidak merugikan salah satu pihak. Larangan riba mendorong terciptanya model investasi yang bebas dari bunga, sedangkan larangan gharar menuntut transaksi yang bebas dari unsur ketidakpastian berlebihan atau spekulasi ekstrem. Prinsip risk-sharing menjadi karakter utama yang membedakan investasi syariah dengan sistem konvensional yang berbasis fixed interest. Untuk menjaga kesesuaian syariah, setiap lembaga keuangan syariah didampingi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengawasi akad, produk, dan mekanisme operasional (Alam et al., 2023).

Sukuk menjadi salah satu instrumen investasi syariah paling populer karena menawarkan struktur yang lebih stabil dan berbasis aset riil. Berbeda dari obligasi konvensional yang berbasis bunga, sukuk merepresentasikan kepemilikan atas aset atau proyek yang menghasilkan aliran kas. Pemerintah dan korporasi memanfaatkan sukuk sebagai sumber pembiayaan pembangunan infrastruktur, energi, dan proyek jangka panjang lainnya. Bagi investor, sukuk memberikan imbal hasil yang kompetitif sekaligus aman karena didukung aset yang jelas. Menurut Alam (2023) menegaskan bahwa sukuk memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas sistem

keuangan, meningkatkan likuiditas pasar syariah, dan mendorong pembangunan ekonomi nasional melalui pembiayaan yang berkelanjutan dan halal.

Selain sukuk, saham syariah dan indeks syariah juga menjadi instrumen penting dalam investasi syariah. Saham syariah hanya mencakup perusahaan yang kegiatan operasionalnya halal serta memenuhi rasio keuangan tertentu, seperti batas utang berbasis bunga dan pendapatan non-halal. Indeks syariah, misalnya Jakarta Islamic Index (JII) dan ISSI menjadi panduan utama bagi investor, manajer investasi, dan lembaga keuangan dalam membangun portofolio yang sesuai syariah. Instrumen ini memiliki peran signifikan karena memudahkan proses screening dan meminimalkan risiko ketidaksesuaian syariah (Maulida, 2023).

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar bagi ekosistem investasi syariah, khususnya melalui kehadiran reksa dana syariah digital dan platform investasi berbasis aplikasi. Robo-advisors syariah kini mampu melakukan screening halal secara otomatis, menentukan profil risiko investor, serta memberikan rekomendasi portofolio yang sesuai prinsip syariah. Hal ini membuat investasi semakin mudah diakses, terutama oleh generasi muda seperti Gen Z dan milenial yang lebih akrab dengan teknologi. Platform digital juga meningkatkan transparansi biaya, efisiensi transaksi, dan edukasi keuangan yang lebih terstruktur. Dalam penelitian Modjo (2025) menilai bahwa digitalisasi berkontribusi signifikan dalam memperluas partisipasi masyarakat terhadap investasi syariah, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah di era modern.

Investasi Konvensional

Investasi konvensional adalah kegiatan menempatkan dana pada berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Menurut Fitri Hardiyanti dan Munari (2022), investasi konvensional umumnya dilakukan melalui pembelian aset seperti saham dan obligasi, di mana investor berharap mendapatkan imbal hasil dari kenaikan harga atau pembagian keuntungan perusahaan. Mereka juga menegaskan bahwa keputusan investasi tidak bersifat acak, melainkan sangat dipengaruhi oleh informasi keuangan perusahaan. Rasio keuangan seperti tingkat laba, rasio utang, serta kemampuan perusahaan menghasilkan profit menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan. Melalui analisis tersebut, investor dapat memperkirakan apakah suatu aset memiliki nilai fundamental yang baik dan layak untuk dijadikan tujuan investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain itu, menurut Akbar dan Moin (2023), investasi konvensional memiliki metode penilaian kinerja yang cukup jelas dan terstandar, seperti Sharpe ratio, Treynor ratio, dan Jensen's alpha. Ketiga metode ini digunakan untuk menilai seberapa baik suatu instrumen menghasilkan keuntungan dibandingkan risiko yang diambil. Mereka menjelaskan bahwa variasi hasil kinerja pada instrumen seperti saham dan reksadana konvensional dapat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar, kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, maupun sentimen investor. Artinya, meskipun suatu instrumen dianggap menguntungkan pada periode tertentu, hasilnya dapat berubah pada periode lainnya. Oleh sebab itu, investor perlu memahami bahwa keuntungan investasi bersifat dinamis dan membutuhkan pemantauan serta evaluasi berkala.

Perubahan perilaku investor juga menjadi bagian penting dalam perkembangan investasi konvensional. Menurut Syavira dan Marliyah (2022), kemunculan platform digital dan aplikasi trading membuat semakin banyak masyarakat, terutama generasi muda, tertarik mencoba aktivitas investasi. Akses informasi yang cepat, tampilan aplikasi yang sederhana, dan kemudahan membuka akun membuat proses investasi menjadi jauh lebih praktis. Namun, mereka menekankan bahwa kemudahan ini memiliki risiko tersendiri apabila tidak dibarengi literasi keuangan yang memadai. Investor pemula sering kali mengambil keputusan berdasarkan

tren, rekomendasi media sosial, atau ajakan teman tanpa memahami risiko yang menyertainya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih instrumen berisiko tinggi dan berakhir pada kerugian. Karena itu, peningkatan literasi, edukasi finansial, serta pemahaman mengenai cara kerja pasar menjadi hal penting untuk menciptakan keputusan investasi yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Resiko Investasi

Risiko dapat dipahami sebagai peluang terjadinya cedera, kerusakan, atau kehilangan. Dalam konteks manajemen investasi, risiko merujuk pada tingkat deviasi antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang sesungguhnya diperoleh (*actual return*). Semakin besar selisih atau ketidaksesuaian antara kedua nilai tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat risiko investasi yang dihadapi (Chandra, 2019). Hal tersebut selaras dengan penelitian Hasibuan et al. (2020) bahwa risiko merupakan kemungkinan atau ketidakpastian bahwa return yang diperoleh lebih rendah dari yang diharapkan sehingga menimbulkan kerugian. Semakin tinggi tingkat risiko yang harus ditanggung dalam suatu investasi, semakin besar pula return yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi. Preferensi terhadap risiko juga dipengaruhi oleh karakteristik individu; beberapa investor bersedia menerima tingkat risiko yang tinggi dengan tujuan memperoleh return yang lebih besar, sementara yang lain memilih risiko yang lebih rendah meskipun imbal hasilnya relatif kecil.

Pada penelitian Huda & Hambali (2020) didefinisikan bahwa risiko investasi dapat diartikan sebagai kondisi ketika tingkat keuntungan yang diperoleh berbeda dari tingkat keuntungan yang sebelumnya diproyeksikan. Penyimpangan ini bersifat proporsional, artinya semakin besar perbedaan antara return aktual dengan return yang diharapkan, semakin tinggi pula tingkat risiko yang harus ditanggung oleh investor. Dengan kata lain, ketidakpastian dalam pencapaian hasil investasi mencerminkan besarnya potensi kerugian maupun keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tingkat deviasi return menjadi aspek penting dalam pengelolaan investasi, karena hal tersebut membantu investor dalam mengevaluasi stabilitas, potensi fluktuasi, serta mengukur tingkat toleransi risiko terhadap keputusan investasi yang dilakukan.

Return Investasi

Return atau tingkat pengembalian investasi merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh para investor. Pada dasarnya, return menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan penanaman modal karena mencerminkan hasil atau manfaat finansial yang diterima sebagai konsekuensi dari risiko yang diambil. Dalam konteks keputusan investasi, return tidak hanya dipandang sebagai keuntungan yang diperoleh, tetapi juga sebagai dasar evaluasi efektivitas alokasi dana, pertimbangan strategi investasi, serta ukuran dalam membandingkan berbagai instrumen investasi yang tersedia. Dengan demikian, semakin optimal tingkat pengembalian yang diperoleh, semakin tinggi pula nilai dan daya tarik suatu investasi bagi para investor (Yuliati et al., 2020)

Marlin (2020) mendefinisikan bahwa Return merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan investor dalam melakukan penanaman modal. Keuntungan yang diperoleh dari dana yang diinvestasikan umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu capital gain/loss dan yield. Komponen yield muncul apabila suatu instrumen investasi memberikan nilai imbal hasil yang bervariasi sesuai dengan karakteristik jenis investasinya. Sementara itu, capital gain atau capital loss mencerminkan kenaikan atau penurunan nilai suatu aset investasi, seperti saham atau instrumen keuangan lainnya, yang pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi investor. Dengan demikian, capital return dapat

dipahami sebagai pendapatan laba yang diterima investor dari hasil pengelolaan dana dalam suatu instrumen investasi.

Return atau tingkat keuntungan dapat diperkirakan secara akurat agar sesuai dengan hasil yang diharapkan. Secara umum, tujuan utama seorang investor adalah menempatkan dananya pada instrumen investasi tertentu dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian atau profit yang optimal (Felisiah & Natalia, 2023). Dalam prosesnya, investor akan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi potensi return, seperti kondisi pasar, risiko investasi, performa historis instrumen, serta strategi pengelolaan portofolio. Kemampuan memprediksi return dengan lebih akurat menjadi penting karena hal tersebut membantu investor dalam menentukan keputusan investasi yang optimal, meminimalkan ketidakpastian, serta meningkatkan peluang memperoleh keuntungan yang sesuai dengan target finansial. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif terhadap instrumen investasi menjadi kunci dalam mencapai tujuan investasi yang efektif dan berkelanjutan.

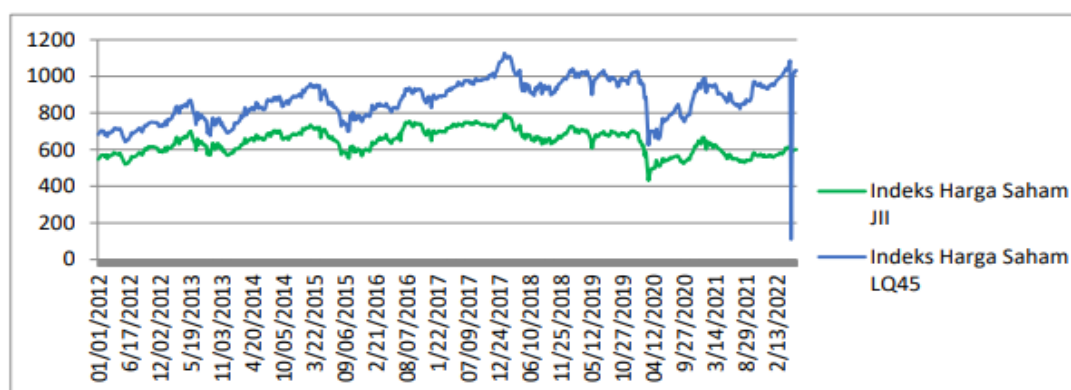
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk menganalisis perbedaan tingkat risiko dan keuntungan antara investasi syariah dan investasi konvensional berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari OJK, Bursa Efek Indonesia, serta sumber pasar modal lainnya. Data yang digunakan berupa harga penutupan saham yang tergabung dalam indeks syariah seperti Jakarta Islamic Index (JII) atau ISSI dan indeks konvensional seperti LQ45 pada periode penelitian tertentu. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan ketersediaan data, konsistensi saham dalam indeks, serta tidak adanya suspensi panjang selama periode pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menghitung return dan risiko menggunakan standar deviasi return untuk mengetahui tingkat volatilitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian normalitas dan uji beda menggunakan independent sample t-test atau Mann-Whitney U Test sesuai distribusi data. Seluruh proses pengolahan dilakukan melalui bantuan aplikasi statistik seperti Microsoft Excel, SPSS, atau EViews untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai perbedaan karakteristik risiko dan potensi keuntungan pada kedua jenis investasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Mekanisme Investasi dan Implikasinya Terhadap Risiko

Berikut adalah Perkembangan Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks LQ45 dapat dilihat pada grafik, mulai 1 Januari 2012 dan berlanjut hingga 27 Mei 2022.:



sumber: yahoo.finance, data diolah 2022

grafik 1. Pergerakan Jakarta Islamic Indeks (JII) dan LQ45 01 Januari 2012 - Mei 2022

Grafik tersebut menunjukkan pergerakan Indeks Harga Saham JII dan LQ45 dari tahun 2012 hingga 2022. Secara umum, garis biru (LQ45) selalu berada di atas garis hijau (JII), artinya nilai indeks LQ45 lebih tinggi karena berisi saham berkapitalisasi besar dan lebih likuid. Pergerakan LQ45 juga terlihat lebih naik-turun atau lebih volatil, sehingga menunjukkan risiko yang lebih tinggi. Sementara itu, JII bergerak lebih stabil dan tidak mengalami fluktuasi sebesar LQ45, mencerminkan risiko yang lebih rendah. Pada tahun 2020, kedua indeks mengalami penurunan tajam akibat pandemi COVID-19, tetapi penurunan LQ45 lebih dalam dibanding JII. Secara keseluruhan, grafik menggambarkan bahwa LQ45 punya potensi return lebih besar namun dengan risiko tinggi, sedangkan JII lebih stabil dan konservatif.

Investasi syariah dan konvensional memiliki mekanisme dasar yang berbeda sehingga menghasilkan tingkat risiko yang tidak sama. Investasi syariah beroperasi berdasarkan prinsip *risk sharing* dan larangan terhadap riba, gharar, serta maysir, sehingga hanya perusahaan dengan struktur keuangan sehat dan aktivitas halal yang dapat masuk ke Daftar Efek Syariah (DES). Ketentuan seperti batas rasio utang maksimal 45% dan pembatasan pendapatan non-halal membuat portofolio syariah lebih defensif dan kurang sensitif terhadap gejolak ekonomi. Penelitian Indarningsih & Hasbi (2022) menunjukkan bahwa volatilitas JII lebih rendah dibanding LQ45, karena saham syariah cenderung stabil dan tidak terlalu dipengaruhi spekulasi pasar.

Selain itu, penelitian Azakia et al. (2020) menemukan bahwa model GARCH menunjukkan fluktuasi yang lebih rendah pada saham syariah, memperkuat bukti bahwa mekanisme penyaringan syariah menekan risiko. Di sisi lain, investasi konvensional tidak memiliki batasan sektor maupun leverage sehingga mencakup perusahaan perbankan, tambang, dan industri berisiko tinggi. Akibatnya, saham konvensional lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga, nilai tukar, serta sentimen global. Samsul (2015) menjelaskan bahwa pasar konvensional sangat dipengaruhi faktor makroekonomi sehingga volatilitasnya lebih tinggi, dan hal ini terlihat pada indeks LQ45 yang sering mengalami fluktuasi tajam. Dengan demikian, mekanisme syariah yang lebih selektif menciptakan profil risiko lebih rendah, sementara fleksibilitas investasi konvensional memberikan peluang return lebih tinggi namun dengan risiko lebih besar.

Perbandingan Tingkat Keuntungan (Return)

Tingkat keuntungan pada investasi konvensional umumnya lebih besar dibandingkan dengan investasi syariah karena jenis instrumen yang tersedia lebih beragam dan tidak dibatasi oleh proses penyaringan berbasis syariah. Pada indeks konvensional seperti LQ45, terdapat banyak saham unggulan dengan kapitalisasi besar dan tingkat likuiditas tinggi, khususnya dari sektor perbankan, energi, dan pertambangan, yang sering mengalami kenaikan signifikan saat pasar sedang menguat. Selama periode 2020-2022, rata-rata return LQ45 lebih tinggi daripada JII, karena saham konvensional lebih cepat merespons sentimen pasar yang positif sehingga menawarkan peluang capital gain yang lebih besar. Selain itu, fleksibilitas dalam memilih instrumen mendorong investor untuk mengejar keuntungan jangka pendek melalui saham berisiko tinggi dengan potensi imbal hasil besar (Mustafidah & Khakim, 2023).

Sebaliknya, investasi syariah menawarkan return yang lebih stabil namun tidak seagresif instrumen konvensional. Keterbatasan sektor dan rasio keuangan yang ketat membuat saham-saham syariah cenderung berasal dari industri yang lebih defensif, sehingga pergerakannya lebih tenang dan tidak terlalu dipengaruhi gejolak pasar. Studi Azakia et al. (2020) menunjukkan bahwa return saham syariah cenderung lebih konsisten karena volatilitasnya lebih rendah berdasarkan analisis dengan model GARCH. Selain itu, instrumen syariah seperti sukuk ritel (SR) memberikan imbal hasil tetap dan berisiko rendah, sehingga menjadi pilihan menarik bagi investor yang mengutamakan kestabilan. Laporan Kementerian Keuangan (2023) menunjukkan bahwa peminat sukuk ritel meningkat setiap tahun karena tingkat imbal hasil

yang kompetitif dan jaminan keamanan yang tinggi. Dengan demikian, investasi konvensional unggul dari segi potensi keuntungan maksimal, sedangkan investasi syariah lebih sesuai bagi investor yang mencari kestabilan return dengan risiko lebih kecil.

Perkembangan investasi syariah dan konvensional di Indonesia

Perkembangan investasi syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa, tercermin dari meningkatnya jumlah entitas yang mencatatkan efek syariah dan meningkatnya jumlah investor individu. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa pasar modal syariah mengalami pertumbuhan yang stabil karena sifat instrumennya yang defensif dan volatilitasnya yang lebih rendah dibandingkan pasar konvensional. Instrumen seperti JII telah terbukti stabil selama disrupsi ekonomi, termasuk pandemi COVID-19, sehingga lebih menarik bagi investor yang memprioritaskan risiko rendah. Lebih lanjut, kemajuan teknologi, seperti robo-advisor syariah dan aplikasi investasi digital, telah berkontribusi pada perluasan akses dan partisipasi publik, terutama di kalangan Milenial dan Generasi Z. (Mirza et al., 2022).

Namun, investasi konvensional terus tumbuh berkat fleksibilitas instrumen dan kapitalisasi pasar yang tinggi, terutama indeks LQ45, yang mencakup saham-saham berkapitalisasi besar yang likuid. Instrumen konvensional menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi, tetapi juga melibatkan volatilitas yang lebih tinggi dan sangat sensitif terhadap faktor-faktor makroekonomi global. Grafik indeks LQ45 dalam dokumen tersebut menunjukkan fluktuasi yang kuat, terutama pada tahun 2020, ketika pandemi menyebabkan koreksi pasar yang lebih dalam daripada JII. Kemajuan teknologi keuangan juga telah mendorong pertumbuhan investor konvensional, meskipun peningkatan aktivitas spekulatif di kalangan investor pemula menghadirkan tantangan yang perlu diwaspadai.

Dengan demikian investasi syariah berkembang secara stabil dan berprinsip sesuai yang dijalkannya, sedangkan konvensional tumbuh dengan fleksibilitas dan potensi yang returnnya tinggi namun risikonya juga besar. Perbedaan ini menjadi sebuah dasar bagi para investor untuk memilih instrumen sesuai dengan tujuan keuangan masing masing.

STUDI KASUS

Penelitian oleh Mirza et al. (2022) menunjukkan bahwa instrumen investasi berbasis Syariah, khususnya reksa dana saham Islam, lebih tangguh dibandingkan instrumen konvensional selama krisis COVID-19. Ketika pasar global mengalami penurunan tajam di awal tahun 2020, reksa dana konvensional terpukul lebih keras karena eksposurnya yang tinggi terhadap sektor-sektor berisiko seperti perbankan, energi, dan perusahaan-perusahaan yang terlilit utang tinggi. Sebaliknya, reksa dana berbasis Syariah mengalami penurunan yang lebih bertahap dan menunjukkan pemulihan yang lebih cepat, yang mencerminkan stabilitas dan perlindungan alami yang melekat dalam struktur portofolio berbasis Syariah.

Ketahanan ini berasal dari fakta bahwa penyaringan berbasis Syariah secara otomatis mengecualikan perusahaan-perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi, aktivitas berbasis bunga, spekulasi ekstrem, dan sektor non-halal. Pembatasan ini memungkinkan portofolio berbasis Syariah untuk lebih tertimbang terhadap sektor-sektor yang terus tumbuh selama pandemi, seperti layanan kesehatan, utilitas, dan barang konsumsi pokok. Mirza et al. (2022) juga menemukan bahwa reksa dana syariah menunjukkan pengaturan waktu volatilitas yang lebih baik, artinya reksa dana tersebut mampu menyesuaikan tingkat risiko ketika pasar memasuki kondisi krisis, sehingga memitigasi dampak volatilitas harga yang ekstrem.

Selain risiko yang lebih rendah, reksa dana syariah juga menunjukkan korelasi yang lebih rendah dengan pasar global dibandingkan reksa dana konvensional, sehingga menjadikannya aset yang lebih defensif selama guncangan sistemik. Hal ini memungkinkan instrumen syariah bertindak sebagai peredam guncangan selama penurunan pasar yang tajam. Temuan ini memperkuat bukti bahwa prinsip-prinsip syariah, seperti larangan gharar (perjudian), maysir (perjudian), dan pembatasan leverage, tidak hanya etis tetapi juga menawarkan keuntungan struktural untuk mengatasi krisis pasar.

KESIMPULAN

Investasi syariah dan investasi konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam mekanisme, karakteristik risiko, serta potensi keuntungan. Investasi syariah yang berlandaskan prinsip larangan riba, gharar, dan maysir serta menerapkan sistem risk sharing terbukti menghasilkan tingkat volatilitas yang lebih rendah dibandingkan investasi konvensional. Hal ini tercermin dari pergerakan Jakarta Islamic Index (JII) yang relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan indeks LQ45, terutama pada periode gejolak ekonomi seperti pandemi COVID-19. Dengan mekanisme screening yang ketat terhadap sektor usaha dan struktur keuangan emiten, investasi syariah cenderung memiliki profil risiko yang lebih aman.

Dari sisi tingkat keuntungan, investasi konvensional secara umum menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi karena fleksibilitas instrumen dan cakupan sektor yang lebih luas. Saham-saham konvensional dalam indeks LQ45 mampu memberikan peluang keuntungan modal yang besar ketika pasar berada dalam kondisi sedang naik, namun hal tersebut diikuti dengan risiko fluktuasi yang tinggi. Sebaliknya, investasi syariah menghasilkan keuntungan yang lebih stabil dan konsisten, meskipun tidak seagresif investasi konvensional. Instrumen seperti saham syariah dan sukuk ritel memberikan kombinasi antara keamanan, kepastian imbal hasil, serta risiko yang relatif rendah, sehingga lebih sesuai bagi investor dengan karakter konservatif dan tujuan jangka panjang.

Secara keseluruhan, perkembangan investasi syariah dan konvensional di Indonesia menunjukkan arah pertumbuhan yang sama-sama positif, namun dengan karakter yang berbeda. Investasi syariah berkembang secara stabil dengan dukungan regulasi, teknologi digital, dan meningkatnya kesadaran investor terhadap pentingnya stabilitas risiko. Sementara itu, investasi konvensional tetap menjadi pilihan utama bagi investor yang mengejar keuntungan tinggi dengan toleransi risiko yang besar. Oleh karena itu, pemilihan jenis investasi seharusnya disesuaikan dengan preferensi risiko, tujuan keuangan, serta nilai yang dianut oleh masing-masing investor agar strategi investasi yang diterapkan menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. N. (2023). *Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Konvensional dan Reksadana Syariah Menggunakan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha (Studi pada Aplikasi BIBIT Periode 2019-2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/46226>
- Alam, A., Ratnasari, R. T., Sawinda, W., & Al Hakim, M. H. (2023). How does Sukuk investment perform? A literature review. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(7), 64. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2580>
- Azakia, K., Supandi, A. F., Ramadhani, K., & Dani, F. U. (2020). Risiko, Return Investasi dan Kinerja Saham Syariah dan Konvensional Menggunakan Model GARCH. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/taradhi/article/view/3932>

- Chandra, Y. (2019). Pengaruh Potensi Kebangkrutan, Strategi Manajemen Laba Dan Resiko Investasi Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1).
- Felisiah, E., & Natalia, E. Y. (2023). Analisis Pengetahuan Investasi, Return Investasi dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Akuntansi Kota Batam. *eCo-Buss*, 6(1), 287-300.
- Hardiyanti, F., & Munari, M. (2022). Pengaruh current ratio, debt to equity, debt to asset, return on asset, return on equity, net profit margin dan price earning ratio terhadap harga saham. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1-10.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2224>
- Hasibuan, C. R. B., Sipahutar, T. T. U., Simbolon, E. C., & Manurung, R. (2023). Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal, Motivasi, Return Investasi dan Resiko Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3601-3609.
- Huda, N., & Hambali, R. (2020). Risiko dan tingkat keuntungan investasi cryptocurrency. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis: Performa*, 17(1), 72-84.
- Indarningsih, N. A., & Hasbi. (2022). Analisis Perbandingan Risiko Volatilitas Indeks Harga Saham Syariah dan Konvensional (Jakarta Islamic Indeks dan Indeks LQ45). 9(5), 694-709.
<https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp694-709>
- Jogiyanto, H. (2019). Teori portofolio dan analisis investasi (11th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Marlin, K. (2020). 330275 Pengaruh Pengetahuan Investasi Persepsi E079C41F. 5(6), 120-128
- Maulida, A. Z., Risdiana, R., & Purnomo, A. (2023). Performance of Indonesia's Sharia Capital Market for the 2022 Period. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 5(4), 97-113.
<https://doi.org/10.21111/jiep.v6i2.9369>
- Mirza, N., Rizvi, S. K. A., Naqvi, B., & Yarovaya, L. (2022). *The resilience of Islamic equity funds during COVID-19: Evidence from risk adjusted performance, investment styles and volatility timing*. *International Review of Economics & Finance*.
<https://eprints.soton.ac.uk/451851>
- Modjo, M. I., Putridamni, F., & Lin, A. S. (2025). WEATHERING THE STORM: SHARIAH COMPLIANCE, DIGITAL INNOVATION, AND STOCK PERFORMANCE DURING COVID-19. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 11(2), 385-418.
<https://doi.org/10.21098/jimf.v11i2.2437>
- Mubarok, F. (2023). *Volatility of Islamic stock market and exchange rate*. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 7(1).
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/download/23473/12877/100192>
- Mustafidah, L., & Khakim, L. (2023). *Analisis Risiko dan Return JII30 dan LQ45 Tahun 2020-2022*. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/JESDar/article/view/2437>
- Nugroho, A., & Husni, T. (2023). Performance analysis of Islamic stocks in emerging markets: Evidence from Indonesia. *Indonesian Capital Market Review*, 15(1), 1-12.
<https://doi.org/10.21002/icmr.v15i1.1235>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Pasar Modal Syariah Indonesia. OJK.
<https://www.ojk.go.id>

- Sakinah, G., Kasri, R. A., & Nurkholis, N. (2022). Islamic finance and Indonesia's economy: An empirical analysis. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 47-59. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art4>
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Sharma, S., & Sheikh, F. (2022). Volatility dynamics and implications for investment decisions in emerging markets. *Global Finance Journal*, 52, 100730. <https://doi.org/10.1016/j.gf.2021.100730>
- Sufa, M. F. (2007). Analisis sensitivitas pada keputusan pembangunan meeting hall untuk minimasi resiko investasi. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 5(3), 97-105.
- Syavira, R. (2022). Analisis Perilaku Investor pada Penggunaan Aplikasi Trading Online Binary Option Binomo di Kalangan Muslim Gen-Z. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2). <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/33602/pdf/141944?utm>
- Umar, Z., & Suleman, T. (2021). Market volatility and systemic risk in conventional stock markets. *Finance Research Letters*, 41, 101-113. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101889>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasi disertai panduan eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliati, R., Amin, M., & Anwar, S. A. (2020). Pengaruh motivasi investasi, modal minimal investasi, pengetahuan investasi, dan return investasi terhadap minat investasi di pasar modal. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).